

MANAJEMEN TA'LIMUL QUR'AN LIL AULAD (TQA) DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

Fu'ad Arif Noor

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email : fuad.arif.noor@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran yang jelas tentang manajemen TQA dan perbedaannya dari tiga sistem yang diberlakukan, yaitu TQA sistem tartibiyah (tertib berurutan), TQA sistem maudhu'iyah (modul), dan TQA sistem maddah hifdziyah (kajian materi hafalan), dalam memahami al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji suatu karya dokumen yang berisi tentang pemahaman al-Qur'an untuk anak-anak, dalam hal ini TQA, oleh karena itu teknik content analysis diterapkan dalam penelitian ini. Sumber data yang utama berupa dokumen dalam bentuk buku pegangan santri TQA dalam memahami al-Qur'an. Hasil analisis data menunjukkan bahwa : (1) Pemahaman al-Qur'an dalam TQA terdiri atas kemampuan memberi syakal (tanda baca), menterjemahkan lafdhiyah (kata demi kata), menterjemahkan lengkap ayat, memberi keterangan singkat/tafsir, dan mengkaji ilmu tajwid. (2) Setelah menempuh pendidikan di TQA, santri TQA sistem tartibiyah (tertib berurutan), telah menyelesaikan 100 ayat pertama dalam surah al-Baqarah (Q.S.: 2), santri TQA sistem maudhu'iyah (modul) menyelesaikan 30 modul, sedangkan TQA sistem maddah hifdziyah (kajian materi hafalan) menyelesaikan 16 LKS (Lembar Kegiatan Santri). (3) Manajemen TQA yang lebih efektif dari ketiga sistem yang berlaku adalah TQA sistem maudhu'iyah (modul), karena media pembelajaran pada sistem tersebut lebih lengkap untuk pemahaman santri terhadap al-Qur'an, lebih fleksibel, dan jelas serta mudah diterima. Sedangkan sistem yang efisien adalah TQA sistem maddah hifdziyah (kajian materi hafalan).

Kata Kunci : Manajemen Pemahaman al-Qur'an, Ta'limul Qur'an, Aulad, Anak

A. Pendahuluan

Allah Subhanahu Wata'ala menurunkan Al-Qur'an kepada manusia agar mereka memahami dan mengambil pelajaran serta mengamalkan isinya, dan Allah Swt. telah menjadikan mudah memahami isi al-Qur'an bagi siapa yang hendak mengambil manfaat darinya Allah Swt. berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (17)
(القمر: 54: 17)

“Dan Kami sungguh telah memudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (Q.S. 54: 17). (Depag, 1993: 879).

Pengembangan program pendidikan Al-Qur'an dewasa ini yang menjadi bekal dasar keagamaan bagi diri seorang anak yang beragama Islam sejak dini sebagai benteng keimanannya, anak tersebut menempuh pendidikan al-Qur'an pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) atau pada jenjang

pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), TKA dan TPA adalah merupakan jenjang pendidikan al-Qur'an yang sederajat. Dengan demikian TPA bukanlah lanjutan dari TKA, demikian pula TKA bukanlah program pra TPA. Perbedaan yang pokok dari keduanya adalah pada usia anak didiknya serta frekuensi hari masuknya. TKA untuk anak usia 4–6 tahun, dan masuk 6 kali dalam satu minggu, sedangkan TPA untuk anak usia 7–12 tahun, dan masuk minimal 3 kali dalam satu minggu selama 60 menit. (Balai Penelitian, 1995: 7-16)

Target pokok yang ingin dicapai melalui TKA-TPA adalah mengantarkan anak didik mampu membaca al-Qur'an. Dan tidak dihendaki hanya berhenti sampai di sini. Kemampuan bisa membaca al-Qur'an ini haruslah ditingkatkan pada kemampuan-kemampuan lainnya yang bisa mengantarkan anak didik menjadi generasi Qur'ani yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, komitmen dengan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Seperti kemampuan mengkhawatirkan al-Qur'an, menulis, menterjemahkan, mengetahui ajaran-ajaran-Nya, dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perlu dilanjutkan program TKA-TPA ini pada program-program lanjutannya dalam hal ini adalah TKAL-TPAL dan TQA (*Ta'limul Qur'an lil Aulad*/pengajaran al-Qur'an bagi anak-anak).

Pendidikan sekarang lebih banyak diukur dari segi untung ruginya dalam hal materi bukan baik benarnya. Sementara sistem pendidikan telah lama mengorientasikan tujuannya pada kawasan kognitif. Hal ini wajar mengingat kawasan ini memang relatif lebih mudah dirumuskan dan dievaluasi. Keadaan ini berakibat terbelengkulainya kawasan afektif. Aspek afektif hanya dipasang dalam

tujuan, walaupun itu ada, namun tidak pernah diupayakan aplikasinya.

Suatu sistem yang kompleks seperti sistem sosial termasuk di dalamnya sistem pendidikan, kejelasan hierarki atau struktur sistem sangat penting. Dalam menyusun hierarki atau struktur sistem, kelompok penyusun atau tim harus menyepakati dahulu suatu kerangka hierarki atau struktur sistem, kemudian diputuskan bersama-sama yang disebut sistem, subsistem, komponen, dimensi, dan variabel dari suatu masalah, hal ini belum dilakukan dalam sistem pengajaran al-Qur'an untuk anak-anak yang berkenaan dengan pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Terry (1977: 4) *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*. Manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain. Ilmu manajemen adalah *"a body of systematic knowledge accumulated and accepted with reference to understanding of general truth concerning management"*.

Sedangkan seni manajemen menurutnya, diartikan sebagai *"personal creative power plus skill in performance"*. Selanjutnya dalam hal efektivitas dan efisiensi ini F. Drucker dalam Schoderbek (1988: 4) menyatakan: *Effectiveness is the foundation of success; efficiency is a minimum condition for survival after success has been achieved. Efficiency is concerned with doing thing right. Effectiveness is doing the right things*. Efektifitas merupakan landasan untuk mencapai sukses, dan efisiensi merupakan

sumber daya minimal yang digunakan untuk mencapai kesuksesan itu. Efisiensi berkenaan dengan cara mengerjakan sesuatu dengan betul, sedangkan efektivitas dengan pekerjaan yang betul yang dikerjakan.

Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam bukunya yang bernama *Thuruqu Al-Tarbiyah Al-Islamiah* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Ibrahim Husein, MA., dan kawan-kawanya, (sebagai mana dikutip oleh Thoha, 1999: 32-33, dan Ilyas, 1997: 86), menjelaskan tujuan pengajaran al-Qur'an sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Dalam mengajar al-Qur'an al-Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, bertujuan memberikan pengetahuan al-Qur'an kepada anak didik yang mampu mengarahkan kepada :

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan memahami kitab Allah *Swt.* secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwa.
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- e. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan *uslub* al-Qur'an dalam jiwanya.
- f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwanya.

- g. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari al-Qur'an al-Karim.

Metode pengajaran al-Qur'an untuk anak-anak itu dimulai dari membaca dan memahami intinya, kemudian menghafal dan menghayati maknanya, serta mengamalkan dan mempraktekkan ajarannya. (Majid, 2001: 1)

Selanjutnya berdasarkan pengertian manajemen di atas, maka manajemen TQA dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi pengajaran al-Qur'an untuk anak-anak guna mencapai tujuan TQA secara efektif dan efisien, sebagaimana yang diungkapkan oleh Terry dalam definisi manajemen di atas yang mencakup fungsi manajemen yang lebih lengkap.

B. Metode penelitian

1. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini. Pertama adalah tiga buku pegangan santri TQA untuk memahami al-Qur'an yang ketiganya sebagai buku teks atau dokumen yang berisi studi sistem pengajaran untuk memahami al-Qur'an bagi anak-anak atau untuk santri TQA.

Lokakarya nasional pasca TKA-TPA merumuskan adanya tiga bentuk sistem, yaitu TQA Sistem *tartibiyah* (tertib berurutan), TQA Sistem *maudhu'iyah* (modul), dan TQA Sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan) dalam mengantarkan santri memahami al-Qur'an, maka penelitian ini mengambil subjek penelitian sebagai sumber data, yaitu ketiga buku tersebut di atas. Ketiga buku tersebut dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa ketiga buku tersebut dijadikan pegangan oleh setiap santri TQA, dan telah dirumuskan atau ditetapkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ (Lembaga

Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional.

Di samping faktor-faktor di atas dalam perkembangan sistem pengajaran al-Qur'an untuk anak-anak belum ada yang mencoba meneliti terhadap keunggulan, efektif dan efisien serta ketepatan dari tiga macam sistem TQA tersebut. Itulah beberapa pertimbangan mengapa tiga sistem TQA dalam memahami al-Qur'an dijadikan sample penelitian ini.

Sumber data yang kedua adalah literatur yang berkaitan dengan manajemen sistem pendidikan dan pengajaran TQA, analisis sistem, prosedur umum analisis sistem, pengajaran al-Qur'an, dan memahami al-Qur'an untuk anak-anak.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan membandingkan hasil penggunaan manajemen TQA yang terdiri dari TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan) dengan manajemen TQA sistem *maudhu'iyah* (modul), dan dengan manajemen TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan), oleh karena itu teknis analisis konten merupakan pilihan yang tepat untuk prosedur penelitian ini.

Analisis konten (*content analysis*) merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) sampai Lindzey dan Aronson (1968) yang dikutip Albert Widjaja dalam disertasinya (1982) tentang *content analysis* menampilkan tiga syarat, yaitu : obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategori isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil

analisis haruslah menyajikan generalisasi; artinya, temuan penelitian ini diharapkan mempunyai sumbangan teoritik. (Muhajir, 1998: 49).

Menurut Krippendorff, seperti yang dikutip Darmiyati (1993: 28). Desain penelitian analisis konten secara rinci terdiri dari langkah-langkah pengadaan data, pengurangan (reduksi) data, inferensi, dan analisis data.

Setelah inferensi ditarik, yaitu setelah diketahui apa yang dimaksud oleh data atau apa yang diindikasikan, perlu dilanjutkan analisis data yang merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data tersebut. (Moleong, 2001: 103).

Selanjutnya untuk mendeskripsikan *content analysis* dalam penelitian ini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Holsti dengan mengetengahkan lima ciri *content analysis*. Pertama, teks perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah dirancang. Kedua, teks diproses secara sistematis, mana yang termasuk dalam suatu kategori, dan mana yang tidak termasuk ditetapkan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan. Ketiga, proses menganalisis teks tersebut haruslah mengarah ke pemberian sumbangan pada teori; ada relevansi teoritiknya. Keempat, proses analisis tersebut mendasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan. Kelima, bagaimanapun *content analysis* haruslah menggunakan teknik-teknik kuantitatif. (Muhajir, 1998: 51)

3. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian ini dinyatakan valid jika didukung dengan fakta, dalam arti secara empirik benar, dapat memprediksi secara aktual dan konsisten dengan teori yang telah mapan. Penelitian analisis konten dinyatakan valid jika inferensinya didasarkan pada

bukti-bukti yang diperoleh peneliti dari teori atau pengalaman yang disusun dalam konteks analitis. Oleh karena itu, validitas penelitian ini diperoleh dari konsistensi inferensi penelitian dengan teori dan konstruk analisisnya.

Reliabilitas merupakan kondisi yang perlu ada, tetapi bukan satu-satunya kondisi untuk mencapai validitas, ada tiga jenis reliabilitas, menurut Krippendorff (Darmiyati, 1993: 79), yaitu stabilitas, kemunculan kembali, dan keakuratan. Oleh karena itu, reliabilitas dalam penelitian ini diusahakan dengan menjaga stabilitas, kemunculan kembali, dan menjaga keakuratan

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini adalah seputar manajemen *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA), kelebihan dan kekurangan manajemen TQA, faktor pendukung dan penghambat manajemen TQA, dan manajemen TQA yang lebih efektif dan efisien.

1. Manajemen *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA).

Manajemen TQA yang terdiri dari TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan), TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) dan TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan), adalah sebagai pendekatan sistem yang merupakan penerapan metode ilmiah dalam mengantarkan santri atau peserta didik memahami al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, maka proses tersebut melibatkan sumber daya yang dikelola baik dari manusia maupun nonmanusia atau sumber daya yang lain. Sehingga manajemen TQA yang terdiri dari TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan), TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) dan TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan) itu memiliki proses tindakan manajemen seperti hal diatas.

Manajemen TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan) ini menggunakan pendekatan tertib berurutan dari ayat-ayat al-Qur'an surah al-Fatihah (Q.S. 1) kemudian surah al-Baqarah (Q.S. 2) ayat 1 sampai ayat 100 sebagai target penguasaan pemahaman al-Quran. Pemahaman al-Qur'an dalam sistem ini sebatas pengenalan yang menekankan sesuai pada urutan ayat, tanpa melihat tema-tema yang ada di dalamnya dan kurang memberikan penjelasan singkat atau *tafsir* dari ayat-ayat al-Qur'an yang lain maupun dari hadits-hadits Nabi.

Sebenarnya masing-masing ayat atau beberapa ayat dalam surah al-Baqarah itu memiliki tema-tema pokok di dalamnya, lebih rinci dapat dilihat dalam index tema surah al-Baqarah (Q.S. : 2) ayat 1 sampai ayat 100 sebagai berikut :

No.	Tema Pokok	No. Ayat
01.	Macam-macam Manusia terhadap Hidayah Allah <i>Swf.</i>	1 - 2
02.	Kalangan Ahli Taqwa	3 - 5
03.	Kaum yang Ingkar	6 - 7
04.	Kaum Munafiq	8 - 20
05.	Ibadah dengan Tauhid	21
06.	Kesatuan Bagian-bagian Alam Suatu Bukti atas Ke-Esaan Allah <i>Swf.</i>	22

07.	Mengimankan Nabi Muhammad <i>Saw.</i> dan Kitab <i>Tasyri' Allah Swt.</i>	23 – 34
08.	Iman dan Amal Saleh	25
09.	Petunjuk dan Kesesatan	26
10.	Kaum yang Fasiq	26 – 27
11.	Nikmat Hidup	28
12.	Nikamat Bumi	29
13.	Nikmat Langit	29
14.	Jabatan Khilafah	30
15.	Ilmu yang Amat Luas	31 – 32
16.	Nikmat Kenabian	33
17.	Kerendahan Hati dan Ketaatan Malaikat	34
18.	Surga dan Kebebasan dengan Syarat Ta'at	35 – 36
19.	Penerimaan Taubat Nabi Adam <i>As.</i>	37
20.	Pembaruan Perjanjian dengan Manusia	38
21.	Taqwa dan Janji Allah <i>Swt.</i>	40 – 46
22.	Kedzaliman Israil karena Tidak Mensyukuri Nikmat Allah <i>Swt.</i>	47 – 49
23.	Penepatan Janji	50
24.	Pengampunan Allah <i>Swt.</i> dari Kedzaliman Bani Israil Menyembah Sapi	51 – 52
25.	Penurunan Kitab Wahyu Kepada Nabi Musa	53
26.	Bani Israil Selamat Dari Maut	54
27.	Buah <i>Mann</i> dan Burung Salwa	57
28.	Memasuki Baitul Muqaddas	58 – 59
29.	Dua Belas Sumber Mata Air	60
30.	Turun ke Kota Mesir	61
31.	Janji Allah <i>Swt.</i> Kepada Orang yang Beriman dan Beramal Saleh	62
32.	Bani Israil Ingkar Janji	63 – 64
33.	Tidak Tunduk pada Perintah Allah <i>Swt.</i>	65 – 66
34.	Akibat Bani Israil Mencari Lolos dari Perintah Allah	67 – 73
35.	Perumpamaan Hati Bani Israil Keras seperti Batu	74
36.	Sikap Munafiq Bani Israil, Merubah Kitab Allah <i>Swt.</i> dan Menyembunyikan Hukum-hukumnya	75 – 79
37.	Pengakuan akan Selamat Dari Api Neraka dan Penegasan Allah <i>Swt.</i> yang akan Menghuni Neraka dan Surga	80 – 82
38.	Menciderai Janji-janji perihal peribadatan, kelakuan, dan perekonomian	83
39.	Menghianati Janji tentang kestabilan Masyarakat	84 – 86
40.	Kekafiran dan kecongkaan terhadap Nabi Isa <i>As.</i> dan Para Nabi <i>As.</i>	87 – 88
41.	Kekafiran dan Kesombongan terhadap Nabi Muhammad <i>Saw.</i>	89 – 90
42.	Kekafiran dan Kecongkaan terhadap kebenaran yang	91

	Menguatkan Taurat	
43.	Kekafiran dan Kecongkaan terhadap Semua Ajaran Nabi-nabi termasuk Taurat	91
44.	Kekafiran dan Kecongkaan terhadap Nabi Musa AS.	92
45.	Kekafiran dan Kecongkaan terhadap Janji-Janji Allah <i>Swt.</i>	93
46.	Tantangan Allah <i>Swt.</i> akan Anggapan mereka sebagai Ahli Surga	94 – 96
47.	Permusuhan terhadap Jibril dan Mengafirinya	97
48.	Kekafiran, kefasikan, dan mengingkari Janji-janji Nabi Muhammad <i>Saw.</i>	99 – 101

Sumber : Syirazi, 1994 : 75 - 81

Sementara bila dilihat dari proses manajemen TQA secara menyeluruh, maka dalam hal perencanaan sumber daya manusia awal yang berkaitan dengan kriteria santri atau peserta didik dan ustadz atau guru pengajar al-Qur'an sangat menentukan proses manajemen tersebut. Adapun kriteria santri atau peserta didik mencakup sikap terhadap guru atau ustadz dan terhadap kawan-kawan, belajar kepada yang ahli, bersungguh-sungguh, dan berdisiplin.

Sikap santri kepada ustadz yang harus diperhatikan adalah adab dan sopan santun, seperti menjauhkan hal-hal yang akan membawanya kepada kegagalan, membersihkan hati dan niatnya agar memperoleh kemudahan dalam belajar, memahami pelajaran dengan seksama., menghafalkan dan mengamalkannya, berlaku sopan kepada ustadz yang mengajarnya walaupun lebih kecil dan lebih muda dari dirinya, atau lebih rendah struktur sosialnya, *nasabnya* (ketu-runannya), *nasibnya* (keadaannya) dan sebagainya. Sikap merendahkan diri kepada pengajarnya itulah yang akan mengantarkannya ke pintu keberhasilan. Taat dan patuh kepada ustadznya, berkonsultasi kepadanya dalam hal pelajaran dan menerima saran-sarannya seperti seorang pasien menerima nasehat-nasehat dokternya.

Belajar kepada orang yang ahli, artinya sebaiknya belajar menguasai al-Qur'an kepada orang yang benar-benar menguasai ilmunya, bacaannya kefasihannya, penguasaan ilmu tajwidnya dan sebagainya. Sehingga ustadz pun harus terseleksi dengan kompetensi keustadzannya.

Sikap terhadap kawan-kawannya dan peserta lainnya yang ikut hadir dalam majlis ustadznya atau dalam kelas, hal ini termasuk kesopanan terhadap ustadz dan majlis. Duduk dihadapan ustadznya sebagai seorang santri yang diajari, bukan mengajari, tidak mengangkat suaranya tinggi-tinggi melebihi kebutuhan atau terlalu rendah sampai tidak kedengaran, tidak ketawa-ketawa, tidak menoleh ke kanan ke kiri atau belakang tanpa tujuan, tidak berbicara yang tidak dihajatkan atau ngobrol dengan kawannya saat ustadznya sedang mengajar. Hendaknya santri menghadap ke arah ustadznya dengan penuh perhatian.

Kriteria santri berikutnya adalah bersungguh-sungguh dan berdisiplin, bersungguh-sungguh tidak mengajukan bacaan kepada ustadznya disaat ia dalam keadaan lelah, capek, sibuk, tidak konsentrasi atau ketika ia sedang istirahat, sebab hal itu akan membebani ustadz dan menghilangkan konsentrasi serta semangatnya. Hendaknya selalu

memanfaatkan saat-saat ustadznya dalam keadaan konsentrasi dan bersemangat. Harus sabar terhadap kekerasan sikap ustadznya, atau perilakunya yang dianggap kurang mengena, dan hendaknya hal itu tidak menghalangi untuk tetap mendekati dan meyakini ilmunya.

Sedangkan kriteria ustadz atau guru pengajarnya seputar kepribadiannya, perhatian kepada metode dan sikap ketika mengajar serta sikap terhadap santri. (An-Nawai, 1994 : 35-38). Seorang ustadz hendaknya berkepribadian dan berperilaku yang baik sesuai dengan syariat Islam. Memiliki sifat-sifat yang terpuji yang diridhoi oleh Allah Swt. Sebagaimana yang telah ditunjukkan-Nya, seperti *zuhud*, sederhana, wajar, peramah, dermawan, murah senyum, lemah lembut, sabar, berdisiplin, *khusu'*, tenang, tawadhu' dan sebagainya.

Sikap ustadz hendaknya memperlakukan santri-santrinya dengan lemah lembut, kasih sayang, selalu bersikap baik dan manis. Menganggap mereka seperti saudara atau keluarga sendiri, dan selalu diingat bahwa mereka adalah generasi Islam yang akan melanjutkan perjuangannya dan mengibarkan panji-panji Islam. (An-Nawawi, 1994 : 35-38)

2. Kelebihan dan Kekurangan Manajemen TQA.

Manajemen TQA yang berupa tiga sistem, yaitu TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan), TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) dan TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan) ini diberlakukan dengan masing-masing sistem mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun dari kelebihan dan kekurangannya tersebut diambil secara umum dan khusus, Secara umum kelebihan-kelebihan dari masing-masing sistem itu benar-benar

mengantarkan santri atau peserta didik dalam memahami al-Qur'an dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bagi mereka. Secara khusus kelebihan dan kekurangan itu dibandingkan kesetaraannya mana yang lebih dominan terhadap kemampuan pemahaman al-Qur'an untuk anak-anak, sehingga di dapat dari salah satu sistem tersebut mana yang lebih sempurna dan berhasil guna dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari uraian hasil penelitian, maka kelebihan dan kekurangan manajemen TQA itu ditentukan oleh kelengkapan uraian atau penjelasan dari masing-masing sistem tersebut, sekaligus pada kemudahan pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari bagi santri atau peserta didik yang menggunakannya dari buku pegangan santri dalam memahami al-Qur'an yang diberlakukan pada TQA.

Buku pegangan santri dalam memahami al-Qur'an untuk santri TQA yang diberlakukan, TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) lebih lengkap penjelasannya dibandingkan dengan TQA sistem yang lainnya. Tetapi TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan) kajian *mufradat* atau terjemah *lafdziyah*nya lebih banyak dari pada TQA sistem yang lain. Demikian juga TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan) lebih mudah dan tidak asing lagi bagi santri, karena kajian ayat-ayatnya sebagian besar sudah pernah dihafal olehnya ketika di TKA-TPA atau bahkan di TKAL-TPALnya dulu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen TQA.

TQA sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an untuk anak-anak yang nota bene dilandasi dengan dorongan keagamaan yang kuat, maka

faktor pendukungnya adalah sebatas minat, keinginan dan dorongan yang kuat dari santri atau peserta didik dan wali santrinya, serta ditopang dengan sarana atau media berupa buku pegangan yang mengarah kepada pemahaman al-Qur'an untuk anak-anak khususnya santri TQA dan tenaga pengajarnya. Sehingga bila dibandingkan dengan faktor penghambatnya, maka lebih banyak faktor penghambatnya yang datang dari luar lembaga, artinya faktor lingkungan dan budaya santri itulah yang menentukan pengamalan dalam kehidupan mereka sehari-hari terlebih lingkungan keluarga dan tempat bermain atau lingkungan sebaya.

Faktor penghambat yang datang dari luar lembaga itulah yang sering lebih sulit pemecahannya, karena tingkat kompleksitasnya yang tinggi dan membutuhkan kerjasama dari banyak pihak, terutama merubah kebiasaan yang dilakukan oleh santri dalam kehidupan yang Islami dan Qur'ani. Perubahan *Ibda' binafsih* yang dimulai dari masing-masing keluarga itulah yang meng-kondisikan sebagai pondasi Qur'ani awal, kemudian disosialisasikan dalam lingkungan masyarakat yang *baladun tayyibatun wa robbun ghafur*, yaitu masyarakat yang baik, yang diridhai oleh Allah Swt., dan mendapatkan pengampunan dari-Nya, yang pada akhirnya menjadi masyarakat yang Qur'ani.

4. Manajemen TQA yang lebih Efektif dan Efisien.

Efektif artinya kesesuaian dengan rencana yang dikerjakan, dari ketiga sistem yang diberlakukan dalam TQA itu dilaksanakan sesuai dengan tujuan atau sasarannya, yaitu mengantarkan peserta didik dalam memahami al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Ketiga sistem

tersebut efektif, namun dari ketiganya tentu ada yang lebih efektif dengan kesempurnaan dan kejelasan dari salah satu sistem tersebut, maka TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) itulah yang lebih efektif dengan pertimbangan seperti hal-hal di atas.

Efisien artinya disamping sesuai dengan rencana yang dikerjakan juga betul lagi tepat dalam pengamalan kehidupan sehari-hari oleh santri atau peserta didik yang sekaligus dapat pula dipraktekkannya, maka TQA sistem *maddah hifdziyah*lah yang lebih cepat, tepat dan mudah untuk dipraktekkan dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti sholat dan do'a-do'a harian.

D. Kesimpulan

1. Sistem pengajaran pemahaman al-Qur'an untuk anak-anak, khususnya dalam pendidikan dan pengajaran al-Qur'an untuk anak-anak atau dalam TQA diberlakukan tiga sistem, yaitu TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan), TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) dan TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan), yang manajemennya sebagai berikut :
 - a. Perencanaan : Lama jenjang pendidikan ditempuh selama satu tahun dengan dua semester (kurang lebih 40 minggu x 3 pertemuan = 120 tatap muka), sehingga untuk TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan) setiap minggunya atau 3 x pertemuan mengkaji paling tidak 3 ayat dari al-Qur'an surah al-Baqarah, untuk TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) tiap modulnya memerlukan waktu sekitar 3 x pertemuan (satu minggu), dan untuk TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan) setiap LKSnya ditempuh

- paling lama adalah 6 x pertemuan (dua minggu).
- b. Pengorganisasian : Waktu pengajaran dalam TQA setiap tatap mukanya dialokasikan 90 menit dengan rincian : 1) 05 menit petama untuk pembukaan, 2) 15 menit berikutnya adalah klasikal I, 3) 35 menit untuk privat dan kegiatan mandiri, 4) 30 menit seterusnya untuk klasikal II, dan diakhiri dengan 5) 05 menit terakhir untuk penutupan.
 - c. Pelaksanaan : Pengajaran pemahaman tentang kemampuan memahami al-Qur'an dalam TQA terdiri atas kemampuan : 1) memberi *syakal* (tanda baca), 2) menterjemahkan *lafdziyah* (kata demi kata), 3) terjemah lengkap ayat, 4) keterangan singkat/*tafsir*, dan 5) kajian *ilmu tajwid*.
 - d. Evaluasi : Penguasaan akhir santri TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan), adalah telah menyelesaikan 100 ayat pertama dari surah al-Baqarah (Q.S.: 2), santri TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) menyelesaikan 30 modul, sedangkan TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan) menyelesaikan 16 LKS (Lembar Kegiatan Santri) selama menempuh pendidikan di TQA tersebut.
2. Perbedaan Manajemen TQA meliputi :
 - a. Evaluasi dari buku pegangan santri untuk memahami al-Qur'an, TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan) evaluasinya dalam setiap akhir seri dalam bentuk EBTA yang mengarah kepada isi terjemahan lengkap masing-masing ayat dari setiap serinya, untuk TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) ini diberikan setiap modul dan secara khusus hanya dari keterangan singkat atau *tafsir* masing-masing modulnya, sedangkan untuk TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan) tidak diberikan secara khusus dalam masing-masing LKSnya.
 - b. Berdasarkan ukuran kelulusan santri TQA, yaitu untuk TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan) harus menyelesaikan 100 ayat kajian dalam surah al-Baqarah (1.5 % dari 6666 ayat al-Qur'an), 2) 1.509 kosakata (1,95 % dari 77.439 kosakata dalam al-Qur'an), untuk TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) harus menyelesaikan 30 modul yang terdiri dari 62 ayat (0,93 % dari 6666 ayat al-Qur'an), 2) 827 kosakata (1,07 % dari 77.439 kosakata dalam al-Qur'an), sedangkan untuk TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan) harus menyelesaikan 16 lembar LKS, yang terdiri dari 82 ayat (1,23 % dari 6666 ayat al-Qur'an), 2) 356 kosakata (0,46 % dari 77.439 kosakata dalam al-Qur'an). Dan ini sekaligus sebagai perbedaan pendekatan dari masing-masing sistem tersebut.
 3. Manajemen TQA yang terdiri dari TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan), TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) dan TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan), adalah sebagai pendekatan sistem yang merupakan penerapan metode ilmiah dalam mengantarkan santri atau peserta didik memahami al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Manajemen TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan) ini menggunakan pendekatan tertib berurutan dari ayat-ayat al-Qur'an surah al-Fatihah (Q.S. 1) kemudian surah al-Baqarah (Q.S. 2) ayat 1 sampai ayat 100 sebagai target

penguasaan pemahaman al-Quran. Pemahaman al-Qur'an dalam sistem ini sebatas pengenalan yang menekankan sesuai pada urutan ayat, tanpa melihat tema-tema yang ada di dalamnya dan kurang memberikan penjelasan singkat atau *tafsir* dari ayat-ayat al-Qur'an yang lain maupun dari hadits-hadits Nabi.

5. Buku pegangan santri dalam memahami al-Qur'an untuk santri TQA yang diberlakukan, TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) lebih lengkap penjelasannya dibandingkan dengan TQA sistem yang lainnya. Tetapi TQA sistem *tartibiyah* (tertib berurutan) kajian *mufradat* atau terjemah *lafdziyah*nya lebih banyak dari pada TQA sistem yang lain. Demikian juga TQA sistem *maddah hifdziyah* (kajian materi hafalan) lebih mudah dan tidak asing lagi bagi santri, karena kajian ayat-ayatnya sebagian besar sudah pernah dihafal olehnya ketika di TKA-TPA atau bahkan di TKAL-TPALnya dulu.
6. Ketiga sistem tersebut efektif, namun dari ketiganya tentu ada yang lebih efektif dengan kesempurnaan dan kejelasan dari salah satu sistem tersebut, maka TQA sistem *maudhu'iyah* (modul) itulah yang lebih efektif. Sedangkan yang Efisien adalah TQA sistem *maddah hifdziyah*lah yang lebih cepat, tepat dan mudah untuk dipraktekkan dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti sholat dan do'a-do'a harian dengan pertimbangan seperti hal-hal di atas.

E. Daftar Pustaka

Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional. (1995). *Pedoman pengelolaan,*

- pembinaan dan pengembangan TKA-TPA, TKAL-TPAL, TQA.* Yogyakarta: Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla (AMM)
- Budiyanto, Mangun. (1994). *Memahami al-Qur'an; modul, pegangan setiap santri TQA.* Yogyakarta: Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla (AMM)
- Darmiyati Zuchdi. (1993). *Panduan penelitian analisis konten.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Negeri
- Departemen Agama R.I.. (1993). *Al-Qur'an dan terjemahannya.* Surabaya: Surya Cipta Aksara
- Ilyas, Asnelly. (1997). *Mendambakan anak saleh : Prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam.* Bandung: Al-Bayan
- Kamal, Mustofa. (1994). *Sistem tartibiyah; Pegangan setiap santri TQA.* Bogor: PGTKA Tarbiyatun Nisa'
- Majid, Abdul Jabar. (2001). *Metode pengajaran al-Qur'an masa Salafush Shaleh,* Bekasi: aldakwah.
- Moleong, Lexy J.. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metaphisik telaah studi teks dan penelitian agama.* Yogyakarta: Rake Sarasin
- Priyanto, Ridwan. (1996). *Memahami al-Qur'an dengan materi hafalan TKA-TPA : Surah-surah pendek dan ayat-ayat pilihan, pegangan setiap santri TQA.* Yogyakarta: Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla (AMM)

- Schoderbek, Peter P., (1988). *Management*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich
- Syirazi, Bii Aazaar. "Majalah berbahasa Arab dari majalah *Al-Tauhid* edisi ke-9". Diterjemahkan Abu Ibrahim (1994). *Metode alternatif memahami al-Qur'an*. Bangil: Yayasan Pesantren Islam
- Terry, George R., (1977). *Principles of management*. Homewood: Richard D. Irwin Inc
- Thoha, Chabib. (1999). *Metodologi pengajaran agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.